

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlak adalah bentuk yang kuat dalam jiwa yang berfungsi sebagai sumber tindakan otomatis dengan sukarela baik atau buruk, cantik atau jelek. berdasarkan sifatnya. Dia juga menerima pengaruh pendidikan positif maupun negatif. Yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah bila bentuk jiwa ini diajarkan untuk secara tegas mengutamakan kebenaran dan kebajikan, mencintai kebajikan, suka melakukan hal baik, berpengalaman menyayangi keelokan serta memusuhi kesalahan sehingga menjadi akhlaknya, maka perbuatan indah akan datang dengan mudah dan tanpa paksaan.

Akhlak yang baik adalah sifat-sifat seperti kemurahan hati, kelembutan, kesabaran, ketabahan, keluhuran budi, keberanian, kejujuran, keadilan, kebaikan hati, dan akhlak mulia, di antara kesempurnaan jiwa lainnya. Ini adalah tindakan bagus yang pergi dari perbuatan jiwa tanpa paksaan.

Begitu pula jiwa seseorang dikatakan berakhlak buruk jika dibiarkan, tidak dididik secara memadai, ataupun apalagi dididik dengan pembelajaran yang kurang baik alhasil kejelekan jadi hobinya, kebaikan jadi dendam, serta percakapan dan perbuatan buruk mengalir tanpa rasa terdesak. atau tidak bersalah. Contoh moral yang buruk antara lain ingkar janji, pengkhianatan, kebohongan, keputusasaan, keserakahan, kekasaran, kemarahan, kekejaman, kata-kata kotor, dan dorongan.

Namun, sebagian pengamat menilai kualitas pendidikan di Indonesia tidak kunjung membaik, malah cenderung memburuk. Menurunnya sikap dan tindakan moral lulusan terdidik yang semakin menyimpang dari tatanan nilai moral yang diinginkan merupakan salah satu indikatornya. Mengantisipasi hal tersebut, pelatihan perlu diadakan kembali agar bisa menciptakan alumnus yang lebih

bermutu serta sedia mengalami bumi era depan yang penuh dengan perkara dan bisa melahirkan alumnus yang berwawasan serta bermoral mulia.

Salah satu usaha yang dapat dicoba untuk meningkatkan perbaikan pendidikan dengan membangun budaya akhlakul karimah di kalangan siswa. Budaya akhlakul karimah dapat dimaknai sebagai pandangan hidup yang berkembang serta bertumbuh bersumber pada antusias serta nilai-nilai adab agung yang menghiiasi tindakan individu dalam melayani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, diperlukan penelitian untuk membangun kultur akhlakul karimah disekolah.

Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan penting. Mengingat UU tentang sistem Persekolahan Umum no. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.” 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah Negeri.

Moral masyarakat yang beradab diharapkan dapat meningkat sebagai hasil dari pendidikan. Lembaga pendidikan harus mampu mencetak generasi yang bermoral untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Selain berjuang untuk keunggulan intelektual, siswa juga diharapkan untuk berperilaku baik. Bimbingan merupakan cara menolong orang dalam menggapai tingkatan pengembangan diri yang maksimal. Pembelajaran ialah salah satu usaha yang dicoba buat mengganti orang ke arah yang lebih bagus. Dalam upaya perubahan ini, peran bimbingan konseling terlihat jelas.

Pesatnya perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia. Hal ini juga mempengaruhi akhlak umat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. sedikit demi sedikit akhlakul karimah mulai terkikis. Ketergantungan manusia pada teknologi terkadang membuat manusia melupakan

hal-hal disekitarnya yang membuat kepeduliannya berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, setiap muslim khususnya generasi muda perlu diajarkan dan ditingkatkan akhlakul karimahnya.

Bimbingan dan tuntunan Islam merupakan sesuatu tindakan yang dicoba oleh seseorang advokat buat membagikan dorongan pada para siswa yang hadapi kesulitan besar dalam hidupnya, sehingga mereka dapat menaklukkan kekhawatiran mereka sendiri, karena kesadaran muncul atau menyerah pada kekuatan Allah SWT, jadi cahaya harapan karena kebahagiaan hidup muncul. baik sekarang maupun yang akan datang.

Pembinaan untuk membangun budaya moral sangat mendesak dan tidak bisa ditawar-tawar. Semua pihak, terutama orang tua dan pendidik, termasuk seorang guru bimbingan dan konseling Islam, harus peduli akan hal ini. karena akhlak merupakan salah satu faktor yang menunjang kemajuan bangsa. Kemajuan dan kelangsungan hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter moralnya. Suatu bangsa juga baik jika penduduknya baik.

Situasi aktual, khususnya di SMA Gema Buwana Percut Sei Tuan, menunjukkan bahwa moralitas kini menjadi sifat yang langka di kalangan anak muda saat ini. Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya akhlakul karimah di kalangan generasi muda generasi milenial adalah meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas kriminal, seperti penggunaan bahasa yang kasar atau vulgar, kurangnya kesopanan, duel antar pelajar, bolos, penyalahgunaan narkoba, serta yang sering terjadi yaitu saling ejek terhadap teman.<sup>1</sup>

Melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior* diharapkan dapat membangun kultur siswa berakhlakul karimah. Pendekatan *rational emotive behavior* adalah strategi kognitif-perilaku yang menekankan pada hubungan antara emosi, tindakan, dan pikiran. Tujuan pendekatan emotif rasional ini adalah mendorong orang untuk mengganti pemikiran irasional dengan pemikiran rasional.

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di SMA Gema Buwana Pada Tanggal. 26 Maret 2022.

Ws. mengklaim bahwa Winkel mendefinisikan perilaku emotif rasional sebagai gaya klien yang menekankan interaksi antara pemikiran dan akal sehat (Rational Thinking), perasaan (Emoting), dan tindakan (Behavior). Dia juga menekankan bahwa perubahan besar dalam cara orang berpikir dan merasakan dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam cara Anda merasa dan bertindak.<sup>2</sup>

Sebagai hasil dari artikel tersebut, pembaca diingatkan bahwa guru yang menggabungkan kurikulum memiliki kedua tangan dan kaki membina serta membangun kultur akhlakul karimah siswa di SMA Gema Buwana. Karena bila anak didik sedang hadapi situasi akhlak yang kurang baik maka akan sangat merisaukan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pembinaan dalam meningkatkan kualitas akhlak guna membentuk akhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Kultur Siswa Berakhlakul Karimah Melalui Pendekatan *Rational Emotive Behavior* di SMA Gema Buwana.”**

## **B. Fokus Masalah**

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah serta pengamatan awal ditemukan fenomena-fenomena yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bagaimana peran guru bimbingan konseling Islam dalam membangun kultur siswa berakhlakul karimah dengan pendekatan *rational emotive behavior* di SMA Gema Buwana?

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal 364

1. Bagaimana kriteria kultur siswa berakhlakul karimah yang diharapkan di SMA Gema Buwana Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam membangun kultur siswa berakhlakul karimah dengan pendekatan *rational emotive behaviour* di SMA Gema Buwana?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam membangun kultur siswa berakhlakul karimah dengan pendekatan *rational emotive behaviour* di SMA Gema Buwana?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kriteria kultur siswa berakhlakul karimah yang diharapkan di SMA Gema Buwana.
2. Upaya guru bimbingan konseling dalam membangun kultur siswa berakhlakul karimah dengan pendekatan *rational emotive behaviour* di SMA Gema Buwana.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam membangun kultur siswa berakhlakul karimah dengan pendekatan *rational emotive behaviour* di SMA Gema Buwana.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan secara ilmiah di bidang bimbingan dan konseling islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendekatan *rational emotive behavior* yang dilakukan guru bimbingan konseling islam dalam membangun kultur akhlakul karimah siswa
- c. Memperluas pemahaman mengenai pendekatan *rational emotive behavior* terhadap akhlakul karimah siswa khususnya dalam membangun kultur akhlakul karimah peserta didik.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan informasi dan masukan kepala sekolah untuk mengarahkan guru pembimbing dalam membangun kultur akhlakul karimah siswa
- b. Bahan masukan bagi guru bimbingan konseling tentang pentingnya membangun akhlakul karimah peserta didik
- c. Bagi siswa

Siswa akan menyadari pentingnya memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

- b. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui studi tentang peran guru bimbingan dan konseling islam dalam membangun kultur siswa berakhlakul karimah di SMA Gema Buwana Percut Sei Tuan.